

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Karang Rejo Trans 300 adalah salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah  $\pm$  1500 ha. Jarak antar desa ini dengan ibu kota kecamatan  $\pm$  10 km, adapun jarak dengan ibu kota kabupaten  $\pm$  42 km, dan jarak dengan ibu kota provinsi  $\pm$ 105 km.<sup>1</sup>

Keadaan alam Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut adalah merupakan dataran rendah dan persawahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jorong Kec. Jorong
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Asam Jaya Kec. Kintap
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jalan Provinsi
- d. Sebelah Selatan berbatsan dengan Desa Swarangan Kec. Jorong.<sup>2</sup>

##### **2. Pemerintah Desa**

Sesuai dengan peraturan dalam negeri No. 12 tahun 2007 pasal 2, Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut merupakan pelaksanaan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dari

---

<sup>1</sup> Profil Desa Karang Rejo Trans 300 kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut 2012

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Karang Rejo Trans 300

sistem pemerintahan di indonesia yang dipimpin oleh seorang pembakal / kepala desa dengan susunan sebagai berikut:

Kepala Desa : Isro'i  
 Sekretaris : M. Nasri  
 Bendahara Desa : Siti Barokah  
 Kaur Pemerintahan dan Keamanan : Lulus  
 Kaur Pembangunan dan Kemasyarakatan : Suyanto  
 Ketua BPD : Samsuni

### 3. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Karang Rejo Trans 300 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut tahun 2012 berjumlah 2779 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1120 jiwa dan perempuan berjumlah 1100 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga seluruhnya berjumlah 559 KK. Lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Karang Rejo Trans 300 dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.2 Penyebaran Penduduk Desa Karang Rejo Trans 300 Berdasarkan Wilayah KK

NO	WILAYAH	KETUA RT	JUMLAH	KK
1	RT XI	Sugiono	340	95
2	RT XII	Kuswanto	367	87
3	RT XIII	Joko	328	77
4	RT XIV	Paidi	378	73
5	RT XV	Sampard	350	57
6	RT XVI	Suyitno	345	60
7	RT XVII	Atik Umar	286	58
8	RT XVIII	Faturrahman	385	52
Jumlah			2779	559

Sumber: *Dokumentasi Desa Karang Rejo Trans 300 Tahun 2012*

Adapun data mengenai keadaan jumlah penduduk Desa Karang Rejo Trans 300 menurut data BKKBN Kabupaten Tanah Laut Tahun 2012 berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Keadaan Pendudukk Desa Karang Rejo Trans 300 Berdasarkan Tingkat Usia

No	Golongan	Jumlah
1	0 Bulan – 10 Tahun	495
2	11 Tahun – 20 Tahun	469
3	21 Tahun – 30 Tahun	456
4	31 Tahun – 40 Tahun	410
5	41 Tahun – 50 Tahun	365
6	51 Tahun – 60 Tahun	289
7	61 Tahun- 70 Tahun	228
8	71 Tahun – 80 Tahun	55
9	81 Tahun – 90 Tahun	9
10	90 Tahun – 100 Tahun	3
11	100 Tahun ke atas	0
	<b>JUMLAH</b>	<b>2779</b>

Sumber Data : *Dokumentasi BKKBN Kabupaten Tanah Laut Tahun 2012*

#### 4. Mata Pencaharian Penduduk

Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut adalah merupakan daerah dataran rendah yang sebagian besar adalah merupakan lahan persawahan. Mata pencaharian penduduk Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut sebagian besar atau mayoritas dari mereka adalah sebagai petani atau buruh tani dan nelayan.

Dari hasil data statistik kabupaten yang penulis dapatkan 46,05% masyarakat Desa Karang Rejo Trans 300 adalah sebagai petani, sedangkan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai nelayan, pedagang, PNS, industri kerajinan, peternak, karyawan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata

pencaharian masyarakat Desa Karang Rejo Trans 300 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.4 Keadaan Penduduk Desa Karang Rejo Trans 300 Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan / Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani / Perkebunan	456
2	Buruh Tani	715
3	Pensiunan	5
4	Guru / Tenaga Pendidik	35
5	Karyawan Administrasi Perkantoran (PNS)	15
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	2
7	Kepolisian	1
8	Perdagangan	115
9	Peternakan	87
10	Nelayan / Perikanan	305
11	Industri / Kerajinan	102
12	Bidan / Dukun Kampung	4
13	Transportasi	15
14	Karyawan Swasta	25
15	Karawan Pemerintah	7
16	Buruh / Pekerja Kasar	89
17	Belum Bekerja ( anak-anak atau masih sekolah)	586
18	Tidak Bekerja ( pengangguran dan manula)	215
	Jumlah	2779

Sumber Data : *Dokumentasi Desa Karang Rejo Trans 300 Tahun 2012*

#### 5. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Desa Karang Rejo Trans 300 sebagian besar hanya dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan SLTP. Sedikit sekali yang sempat mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan untuk sekolah SLTA harus melanjutkan ke daerah lain yang terdekat atau daerah lainnya di Kecamatan yang memiliki embaga pendidikan formal SLTA tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Karang Rejo Trans 300 dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut di bawah ini.

Tabel 3. 5 Keadaan Penduduk Desa Karang Rejo Trans 300 Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Buta Aksara	67	2,14
2	TK / Play Group	445	16,0
3	Cacat fisik dan Mental	9	0,32
4	Belum sekolah / Tidak sekolah	386	13,8
5	Tidak tamat SD / sederajat	396	14,2
6	SD/ sederajat	787	28,3
7	SLTP / sederajat	328	11,8
8	SLTA / sederajat	297	10,6
9	Diploma I / II	25	0,89
10	Akademik/ Diploma III / Sarmud	14	0,50
11	Sarjana lengkap ( SI / S2)	25	0,89
	JUMLAH	2779	100

Sumber Data : *Dokumentasi Desa Karang Rejo Trans 300 Tahun 2012*

Kemudian mengenai lembaga yang terdapat pada Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong kabupaten Tanah Laut pada tahun 2012 hanya ada 3 buah, yaitu sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 6 Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Karang Rejo Trans 300

No	Saran Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	TK / RA	1	1 TK / RA
2	SD / MI Sederajat	1	1 SD / MI
3	SLTP / MTs Sederajat	1	1 SLTP
4	SLTA / MA Sederajat	0	-

Sumber Data : *Dari Hasil wawancara dengan Kepala Desa*

## 6. Agama dan Saran Ibadah

Dari 2779 jiwa penduduk di Desa Karang Rejo Trans 300 untuk agama islam seluruhnya adalah 2184 jiwa dan 36 kristen jiwa, dan sampai sekarang memiliki 9 buah sarana ibadah, yakni 2 buah mesjid, dan 6 buah langgar / mushola, dan 1 buah gereja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Keadaan Sarana Ibadah di Desa Karang Rejo Trans 300

No	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1	Mesjid Nurul Huda	RT XVIII
2	Mesjid Al- Muhajirin	RT VI
3	Langgar Mambaul Huda	RT XI
4	Langgar Al- Ikhlas	RT XII
5	Langgar Nurul Jannah	RT XIII
6	Langgar Nur Hidayah	RT XIV
7	Langgar Mukaromah	RT XV
8	Langgar	RT
9	Gereja Santa Maria	XIV

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik dirumah maupun di mesjid / langgar, yaitu acara maulidan, yasinan dan majelis taklim baik pria maupun wanita karena masyarakat adalah beragama islam. Kemudian pada hari- hari besar semua mesjid dan langgar mengadakan peringatan, seperti isra mi' raj, maulid nab dan lain-lain dengan meminta mubaligh atau tokoh agama setempat maupun dari daerah lainnya untuk mengisi acara tersebut.

Sedangkan bagi mereka yang beragama kristen maka melakukan kegiatan beribadah di gereja, dan mengadakan kegiatan har-hari besarseperti natal, dan kelahiran yesus dan kenaikan isa almasih bagi mereka yang beragama kristen

## **B. Penyajian Data**

Data- data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 keluarga yang *single parent* dan masyarakat sekitar serta observasi dengan mengamati terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga *single parent* yang orangtuanya janda yang tinggal di Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Agar lebih terarahnya dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent* yang orangtuanya berstatus sebagai janda di Desa Karang Rejo trans 300 Kecamatan Jorong kabupaten tanah Laut

- a. Keluarga SM

SM adalah seotang ibu yang berumur 42 tahun. Pendidikan terakhir SM adalah SMU, pekerjaan SM adalah pedagang di desa. SM mempunyai 3 anak yaitu B.A.P, B.S.B, dan R.F.M, anak pertama sudah menikah, dan anak kedua telah bekerja, sedangkan R.F.M tinggal bersama ibunya. SM bekerja dari pagi sampai sore berdagang dan malam batu bisa berkumpul dengan keluarga, ia hidup menjanda ketika anak yang terakhirnya berusia 8 tahun. Hasil dari berdagang itu digunakan untuk menghidupi keluarganya dan membiayai anaknya R.F.M sekolah.

Dari hasil wawancara SM ia mengatakan tidak mendidik anaknya dengan cara yang keras, melainkan dengan cara mengajari dengan mengarahkan serta menasehatinya supaya patuh terhadap orangtua. SM juga menerapkan pola asuh

demokratis dalam mendidik anak, karena menurutnya kalau orangtua mendidik anak dengan cara yang keras dalam artian memaksakan semua kehendak kepada anak didik, maka anak akan merasa hidupnya dikekang tanpa diberi kesempatan untuk dia melakukan sesuatu. Misalnya saja ketika anak didik tidak melaksanakan shalat orangtua langsung memukulnya tanpa menanyakan atau menegur terlebih dahulu.

Pendidikan yang ia gunakan untuk mendidik anak tidak membuat anaknya merasa terpaksa untuk melaksanakan pendidikan agama seperti pendidikan shalat, pendidikan puasa, membaca Al- Quran dan pendidikan akhlak. Menurut SM memberikan pendidikan agama bagi anak sangat penting baik itu di sekolah maupun di rumah. Dalam mendidik anak, SM tidak dibantu oleh siapa-siapa karena SM hanya tinggal dengan 2 anaknya saja.

Berkenaan dengan ibadah shalat menurut SM sebagai ibu ia tidak hanya menyerahkan sepenuhnya anak hanya belajar dari ilmu yang di dapat anak disekolah tetapi ia juga mengajarnya di rumah. SM juga mengajarkan bacaan-bacaan shalat pada anak dan menyuruh anaknya untuk menghafal bacaan-bacaan shalat, walaupun dengan kesibukannya yang padat SM tetap selalu memperhatikan anaknya, apalagi masalah pendidikan agama. Ia selalu menyempatkan waktu luang untuk mengajari anaknya pelajaran agama dan ia berusaha agar anaknya selalu di bekali ilmu-ilmu agama untuk kehidupan nanti.

SM sudah mengajarkan anaknya tata cara shalat sejak kecil, dan di TPA juga diajarkan tata cara shalat. SM juga menyuruh anaknya B.S.B dan R.F.M untuk shalat berjamaah di mesjid yang dekat dengan rumahnya, walaupun hanya

shalat magrib, isya dan subuh. Sedangkan SM sendiri shalatnya di rumah saja karena kecapean habis seharian kerja.

Apabila anaknya R.F.M ketahuan lupa shalat maka SM menegur dan menasehatinya dengan lembut agar tidak mengulanginya.

Menurut SM pendidikan puasa juga ia tanamkan sejak masih kecil. SM selalu mengajarkan kepada anaknya untuk selalu puasa. SM biasanya membimbing R.F.M untuk melakukan ibadah puasa dengan cara memberi contoh kepada anaknya dan menanamkan pada diri anaknya kalau puasa itu adalah kewajiban setiap muslim.

Menurut SM selama ini anaknya bisa di ajak berpuasa dan hal ini tampak pada kesadaran anak itu sendiri untuk berpuasa. Kalaupun anaknya tidak puasa pasti ada sebabnya yaitu karena sakit.

Pendidikan membaca Al-Quran menurut SM sudah ditanamkan sejak anaknya masih kecil dan SM menyekolahkan anaknya di TPA terdekat, dalam memberikan pendidikan Al-Quran SM jarang sekali untuk mengajarnya karena ia pun merasa bahwa dirinya kurang begitu lancar mengaji. Namun anak-anaknya ia suruh ikut mengaji di mesjid bersama teman-temannya yang tidak jauh dari rumahnya. Setelah anaknya pulang dari mesjid kadang SM menyuruh anaknya untuk membacakan lagi apa yang telah di ajarkan gurunya untuk melihat sudah lancar membaca Al-Quran. Menurut SM anaknya sudah lancar membaca Al-Quran karen R.F.M bersekolah di TPA selain belajar dengan gurunya di mesjid bersama teman-temannya.

Apabila anaknya R.F.M jarang membaca Al-Quran maka SM akan menasehatinya guna menumbuhkan kesadaran dan kerajinan anak dalam membaca Al-Quran.

Adapun mengenai pendidikan akhlak anaknya sopan dan menurut kepada orangtua, dilihat dari observasi penulis keharmonisan keluarga SM terjalin lewat komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan, tidak memotong pembicaraan orang lain. Selain meminta izin dalam menggunakan barang yang bukan miliknya dan saling menyayangi anggota keluarga yang lainnya. Serta membiasakan R.F.M untuk mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah, dan menyuruh R.F.M untuk bergaul dengan teman yang baik.

b. Keluarga M

M adalah sosok ibu yang berumur 45 tahun, pendidikan terakhir M adalah SD, M ditinggalkan suaminya ketika anaknya masih kecil. M dikaruniai 5 anak, semua anaknya tinggal bersama. Pekerjaan M sebagai penoreh karet dan bertani yang sehari-harinya menoreh pada pagi hari sejak jam 05.00-10.00, setelah menoreh maka M beristirahat sampai pukul 13.00, lalu setelah itu berangkat lagi kesawah untuk melanjutkan lagi pekerjaan sampai sore. Berdasarkan hasil observasi penulis, keluarga M termasuk keluarga yang harmonis dan tentram karena didalam keluarga tersebut terciptanya saling hormat-menghormati antara satu dengan yang lainnya, disamping itu M selaku seorang ibu sekaligus kepala keluarga menyadari bahwa dengan saling hormat menghormati sesama anggota keluarga, maka akan tercipta keakraban dalam rumah.

Mengenai pendidikan agama terhadap anaknya terutama yang bungsu masih bersekolah kelas 6 SD yaitu HT. M memberikan perhatian kepada anaknya walaupun waktu yang diberikan untuk mengajarkan pendidikan agama anak untuk anaknya sangat terbatas karena kesibukannya bekerja sebagai penoreh karet dan bekerja di sawah, ia tidak mendidik anaknya dengan cara yang keras, melainkan dengan memberikan nasehat yang lembut karena menurut M anaknya HT tidak mau menurut bahkan melawan orangtua apabila ditegur atau di berikan nasehat secara keras apalagi kasar. Untuk itu M menasehati anaknya dengan lemah lembut.

Dari hasil wawancara penulis, keluarga M selalu melaksanakan shalat 5 waktu dalam setiap kesempatan, walaupun mereka jarang melakukannya secara berjamaah, tetapi M tidak begitu khawatir dengan anaknya karena pada malam hari shalat magrib dan isya anaknya ikut shalat berjama'ah di langgar terdekat bersama temannya. Sedangkan M sendiri shalatnya di rumah saja karena ia merasa lelah setelah bekerja seharian di kebun karet dan sawah, tapi dia percaya bahwa anaknya setelah pulang sekolah mengerjakan shalat walaupun orangtua tidak melihatnya.

Dalam pendidikan puasa ramadhan M sudah melaksanakan ibadah puasa ketika bulan ramadhan. Keluarga M juga membiasakan anaknya berpuasa dari kecil, dengan mengajakanya bangun saat waktu sahur serta menjelaskan waktu yang tidak boleh makan ketika berpuasa.

Mengenai membaca Al-Quran, M tidak langsung mengajarkan sendiri melainkan belajar di TPA, dan M tidak pernah memberikan teladan kepada

anaknyanya untuk membiasakan membaca Al-quran, ketika saya wawancarai M mengaaku tidak pernah mengaji di rumah, tetapi HT kadang-kadang mengaji di rumahnya sendiri dan dia belum pernah khatam membaca Al-Quran.

Adapun penanaman akhlak, dalam kesehariannya M membiasakan dan mencontohkan untuk mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah. Jika anaknyanya tidak mengucapkan salam M menegur dan menasehatinya agar mengucapkan salam, sehingga anaknyanya terbiasa mengucapkan salam.

Selain itu, dalam penanaman akhlak M membiasakan anaknyanya berbuat sopan santun, seperti menyuruh anaknyanya bersalaman dengan mencium tangan M ketika akan pergi sekolah. Selain tu M juga melatih anaknyanya untuk berbuat dan berkata jujur kepada siapapun.

Berdasarkan observasi anak M memang anak yang baik, ketika pulang dari sekolah dia mengucpkan salam ketika masuk rumah dan mencium tangan ibunya. Sedangkan untuk do'a ketika makan anak M juga sudah hapal.

#### c. Keluarga D

D adalah sosok ibu yang berumur 48 tahun. Pendidikan terakhir D adalah SD. D ditinggal suaminya sejak tahun 2008, D dikaruniai 4 orang anak. Semenjak ditinggal oleh suaminya D menjadi tulang punggung dalam keluarga sekaligus kepala keluarga untuk ke- 4 anaknyanya. Anak pertama dari ibu D telah menikah, jadi D hanya mengasuh 3 anaknyanya saja yang mana 2 dari ankanya masih menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. D bekerja sebagai buruh tani untuk menghidupi ke 3 anaknyanya, bekerja sebagai buruh tani

dari pukul 07.00- 12.00 dan beristirahat selama 1 jam dia melanjutkan aktifitas kerjanya sampai pukul 18:00 sore.

Dari hasil wawancara D mengatakan mendidik anaknya dengan cara yang tidak keras, melainkan dengan cara menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak kita memang perlu sejak dini agar nanti mereka sesudah dewasa terbiasa, namun demikian, D mengakui dengan kesibukannya bekerja sebagai buruh tani, penanam kebiasaan beribadah pada anak kurang diperhatikan karena waktu untuk berkumpul dan untuk mengawasi anak sangat kurang. Seperti halnya dalam pembiasaan shalat 5 waktu, menurut D *“saya tidak sempat lagi mengingatkan mengenai shalat anak karena kesibukan untuk mencari nafkah”*.

Jadi D mengajarkan tentang tata cara shalat sendiri dengan mengikuti gerakan-gerakannya ketika shalat dan mengenai bacaan-bacaan shalat anaknya belajar disekolah dan TPA. Kemudian masalah shalat lima waktu D mengaku tidak shalat secara tepat waktu dan tidak berjama'ah, mereka shalat masing-masing sedangkan untuk mengajak anaknya shalat berjamaah di mushola tidak pernah.

Mengenai penanaman kebiasaan berpuasa menurut D *“saya membiasakan anak-anak berpuasa sejak kecil, apabila mereka enggan berpuasa maka maka saya akan langsung memarahinya agar mereka mau berpuasa, dan saya memotivasinya dengan membelikan baju baru untuk lebaran ”*.

Jadi menurut wawancara D dan pengakuan anaknya sendiri memang D telah membiasakan anaknya berpuasa pada bulan ramadhan, sedangkan saya kata

D puasanya tidak pernah tunai karena pekerjaan di sawah, namun ketika saya tidak berpuasa saya tidak menampakkanya kepada anak saya.

Mengenai membiasakan membaca Al-Quran D tidak langsung mengajarkannya sendiri melainkan belajar ditempat guru ngaji, dan D tidak pernah memberikan teladan anaknya untuk membiasakan membaca Al-Quran, ketika saya wawancarai D mengaku tidak pernah mengaji di rumah, tetapi anaknya terkadang-kadang mengaji dirumahnya sendiri dan dia belum pernah khatam membaca Al-Quran.

Adapun mengenai pendidikan akhlak D selalu mengajarkan kepada anaknya untuk sopan terhadap orangtua dan orang lain. Membiasakan anaknya untuk berdoa ketika mau makan dan selesai makan, namun dalam hal ini D tidak secara langsung mengajarkannya melainkan belajar di sekolah dan TPA dengan guru-guru nya disana. Namun sebelum masuk TPA d mengajarkan kepada anaknya ketika diwawancarai beiau berkata *“ketika saya makan bersama, saya ajari anak untuk membaca basmalah dan doa makan serta mengucapkan hamdalah sesudah makan”*, selain itu D juga mengajarkan adap sopan santun seperti menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, serta mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.

#### d. Keluarga W

W adalah sosok seorang ibu yang berusia 31 tahun, pendidikan terakhir W adalah SMA. Pekerjaan W adalah sebagai pedagang di pasar-pasar, baik yang ada di lingkungan desa maupun di luar desa. W bekerja sebagai pedagang berangkat dari pukul 05:00-12:00, kemudian pulang kerumah untuk beristirahat,

setelah itu pada pukul 15:00 W berangkat untuk berdagang keliling kembali sampai pukul 19:00 malam.

Dari hasil wawancara, menurut W menanamkan kebiasaan beribadah pada anak kita memang harus sejak kecil karena kata beliau kalau tidak sejak kecil nanti ketika dewasanya dia akan malas, maka nya walaupun saya sibuk dalam bekerja, saya tetap mengawasi, menyuruh anaknya walaupun saya sibuk dalam bekerja, saya tetap mengawasi, menyuruh anak saya agar tidak bermalas-malasan dalam beribadah terutama shalat lima waktu itu saya sangat tekankan sekali.

Menurut W *“pendidikan agama anak sangat penting, karena untuk kehidupan dunia dan akhirat, selain itu agama juga telah mewajibkan untuk mendidik anak, terutama pendidikan agama”*.

Meskipun menurut W pendidikan agama dalam keluarga sangat penting, namun pada kenyataannya W kurang perhatian pada pendidikan agama anak yang seharusnya diberikan kepada anaknya karena kesibukan bekerja sebagai pedagang dari pagi sampai siang kemudian dilanjutkan lagi dari sore sampai malam. Hanya saja kadang-kadang W memberikan teguran dan nasehat supaya anaknya melakukan shalat. Namun untuk bacaan shalat W tidak memberikan bimbingan dan tidak mengajarkan pada anaknya. Demikian juga dengan tata cara shalat, karena menurutnya anaknya sudah belajar bacaan shalat dan tata cara shalatnya ditempat anaknya mengaji.

W mengakui, dia sendiri kadang-kadang tidak melakukan shalat karena kesibukannya bekerja. Hal ini juga terlihat oleh penulis ketika observasi, W tidak

melakukan shalat ketika berada di lokasi berjualan, dan shalat subuh juga dilakukan W kadang-kadang saja.

Dalam memberikan pendidikan membaca Al-Quran W tidak pernah mengajarkan anaknya mengaji karena W sendiri tidak lancar mengaji. Dan W tidak pernah membaca Al-Quran dirumah. Untuk memberikan pendidikan membaca AL-Quran kepada anaknya W hanya menyuruh anaknya belajar mengaji di rumah guru mengaji yang berada di dekat rumahnya.

Dalam pendidikan puasa W hanya memberikan pengajaran yang sekedarnya saja tidak secara mendalam karena dia sendiri juga jarang melaksanakan puasa ramadhan.

Sedangkan dalam pendidikan akhlak seperti mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah W belum terbiasa melakukannya dan tidak mengajarkan kepada anaknya untuk mengamalkan mengucapkan salam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anaknya pun tidak terbiasa mengucapkan salam.

#### e. Keluarga K

K adalah sosok ibu yang berusia 43 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SD. K mempunyai anak 2 orang. K bekerja sebagai petani dan pedagang. K bertani dari pukul 06:00-10:00 pagi untuk memetik sayur-sayuran kemudian akan mendagangkannya pada sore hari dari pukul 16:00-20:00 malam. Dalam pendidikan shalat K hanya menyuruh anaknya shalat itupun kadang-kadang dan belum memberikan bimbingan tata cara shalat dan bacaan shalat kepada anaknya karena menurutnya anaknya sudah belajar bagaimana tata cara shalat dan bacaannya di sekolah dan TPA.

Mengenai pendidikan membaca Al-Quran K hanya membaca AL-Quran pada malam jum'at yaitu membaca yasin. K menyerahkan pendidikan membaca Al\_quran anaknya pada guru tempat anaknya sekolah TPA, dan juga K juga tidak pernah mengajarkan dan memberikan bimbingan tentang membaca Al-Quran kepada anaknya, karena menurut K tidak sempat.

Mengenai pendidikan puasa, K juga belum memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anaknya, karena menurutnya anaknya sudah di ajarkan di sekolahnya.

Adapun mengenai pendidikan akhlak K menyuruh anaknya untuk membiasakan mengucapkan salam ketika keuar maupun masuk rumah, tapi K sendiri tidak membiasakan dirinya untuk mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah. Sedangkan dalam kegiatan lainnya, seperti berlaku sopan santun, bersalaman kepada orangtua K memberikan bimbingan dan nasehat anaknya agar bersalaman kepada orangtua ketika pergi sekolah.

Sedangkan adab ketika makan K juga sudah menyuruh anaknya untuk membaca doa dan menegur serta memperingati anaknya ketika anaknya tidak membaca doa ketika makan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent* yang orangtuanya berstatus sebagai janda di Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut
  - a. Latar belakang pendidikan dan ekonomi orangtua

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini adalah 3 orang yaitu pada kasus 2,3 dan 5 lulus SD dan pada kasus 1,4 lulus SMU.

Dari lima kasus yang menjadi subjek penelitian ini, bahwa latar belakang ekonomi mereka adalah sebagai buruh tani, berkebun dan pedagang.

Adapun penghasilan mereka pada kasus 1 SM dalam satu hari penghasilannya kurang lebih Rp. 500.000,-, sedangkan penghasilan kasus 2 M penghasilannya untuk menoreh karet sekitar Rp. 1.000.000,-, kurang lebih selama setengah bulan, sedangkan untuk buruh tani perharinya Rp. 30.000,-x7 maka Rp 210.00,-, sedangkan pada kasus 3 perolehannya hampir sama dengan kasus 2 yaitu Rp. 300.000,- x 7 maka Rp. 210.000,- per hari. Untuk kasus yang ke 4 penghasilannya kurang lebih sama dengan kasus yang 1 yaitu Rp. 500.000,-. Dan untuk kasus yang ke 5 penghasilannya sebagai pedagang sayur tak menentu untuk setiap harinya terkadang hanya memperoleh Rp. 450.000,- dan untuk berkebun itu hasilnya hanya sedikit sekitar Rp. 150.000,- perhari.

b. Waktu yang dimiliki orangtua

Dari hasil wawancara dikalangan keluarga *single parent* yang orangtuanya janda dapat diperoleh bahwa waktu yang tersedia untuk pendidikan agama anak sangat minim yaitu pada siang hari itupun tidak sampai satu hari penuh karena mereka sibuk bekerja dari pukul 05:00-12:00 kemudian disambung lagi dari pukul 15:00-20:00 baru mereka bisa berkumpul.

c. Keadaan lingkungan

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga *single parent* yang orangtuanya janda menjadi subjek dalam penulis ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak yang ada ditempat itu ketika waktu-waktu shalat terutama dzuhur ketika pulang sekolah, waktu ashar ketika pulang TPA, dan shalat magrib mereka ikut shalat berjamaah di mesjid dan di langgar, selain itu juga mereka rajin ke TPA.

### **C. Analisis Data**

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis tentang pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent* yang orangtuanya janda di Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut

Adapun aspek dalam membiasakan shalat 5 waktu, membiasakan berpuasa, membiasakan membaca Al-Quran dan berakhlak baik seperti sopan santun, dan menghormati yang tua serta menyayangi yang muda.

- a. Membiasakan shalat 5 waktu

Dari 5 keluarga *single parent* yang ada di Desa Karang Rejo Trans 300 yang membiasakan anak-anaknya shalat 5 waktu ada dan ada juga yang tidak. Seperti pada kasus SM, dan M, kadang-kadang mereka mendidiknya sendiri. SM biasanya meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan shalat ini, dengan mengajarkan anaknya bacaan dan tata cara shalat dirumah.

Demikian juga dengan M kadang-kadang memberikan pendidikan shalat sendiri pada anaknya. Namun ada juga dari kalangan keluarga *single parent* yang orangtuanya janda menyerahkan pendidikan shalat anaknya langsung kepada oranglain, seperti kasus D, W dan K.

Dalam memberikan pendidikan shalat ini, orangtua dikalangan *single parent* yang orangtuanya janda mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang cara shalat baik bacaan maupun tata cara shalat. Tata cara ini tidak hanya diajarkan oleh orangtua saja, tetapi juga diajarkan oleh guru TPA dan guru ngaji tempat anak mereka belajar mengaji. Salah satu alasan yang melatar belakangi orangtua *single parent* yang orangtuanya janda tidak mengajarkan langsung mengenai pendidikan shalat ini dikarenakan ilmu yang dimiliki serta kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan agama anak dan kurangnya waktu yang tersedia untuk mengajarkannya.

#### b. Pendidikan puasa

Dalam mendidik anaknya mengenai pendidikan puasa, orangtua dikalangan *single parent* yang orangtuanya janda biasanya menggunakan cara pembiasaan terhadap anaknya untuk berpuasa sejak kecil dan menyuruhnya seperti pada kasus SM, M dan D. Keluarga SM dalam pendidikan puasa sudah ditanamkannya sejak kecil dan selalu mengajarkannya untuk berpuasa. Sedangkan dalam keluarga M dalam pendidikan puasa dengan cara membiasakan anaknya untuk berpuasa dengan mengajaknya sahur. Begitu pula dalam keluarga D membiasakan anaknya berpuasa dengan mengajarkan anaknya belajar puasa sejak kecil dengan mengajarkan berpuasa dan menjelaskan bagaimana berpuasa.

Sedangkan keluarga W hanya memberikan sekedarnya saja pendidikan puasa kepada anaknya. Demikian juga dengan keluarga K juga belum memberikan pendidikan dan membiasakan anaknya berpuasa.

c. Pendidikan membaca Al-Quran

Dalam pendidikan membaca Al-Quran ini para orangtua *single parent* kesemuanya tidak mengajarkan langsung anaknya membaca Al-Quran, tetapi dengan cara memasukkannya ke TPA dan menyuruh anaknya mengaji ke rumah guru ngaji yang ada dikampungnya. *Single parent* yang orangtuanya janda ini tidak secara langsung mengajarkan mengaji kepada anak-anaknya melainkan langsung menyerahkannya kepada guru ngaji dan menyekolahkan ke TPA.

Menyerahkan anak ke TPA atau guru ngaji untuk belajar mengaji dilakukan orangtua *single parent* yang orangtuanya janda, karena mereka tidak ada waktu untuk mengajarkan anaknya membaca Al-Quran dan selain itu tidak bisa dan kurang lancarnya membaca Al-Quran.

Meskipun orangtua dikalangan *single parent* yang orangtuanya janda ini menyerahkan anak-anaknya kepada orang lain atau suatu lembaga Taman Pendidikan Al-Quran untuk belajar membaca Al-Quran, tetapi orangtua seharusnya mengontrol dan membiasakan anaknya membaca Al-Quran di rumah, sehingga partisipasi dan peran orangtua dalam memberikan pendidikan membaca Al-Quran tetap ada walaupun mereka tidak mampu mengajarkannya.

d. Pendidikan akhlak

Sedangkan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semuanya adalah kembali kepada kemampuan orangtua dalam menanamkan nilai-

nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya. Mustahil anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan kepada anaknya. Seperti pada keluarga W dan K, anak W dan K tidak terbiasa mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah karena W sebagai orangtuanya tidak pernah memberikan contoh dengan terbiasa mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah. Demikian juga dalam kegiatan sehari-hari seperti membiasakan bersalaman dan mencium tangan orangtua juga belum diajarkan kepada anaknya. Padahal sesibuk apapun kewajiban orangtua dalam keluarga, sebab keluarga adalah institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan orangtua. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajarkan tentang akhlak mulia atau baik.

Selain itu dalam memberikan pendidikan akhlak ini *single parent* yang orangtuanya janda mengakui bahwa mereka sudah mendidik anaknya tentang pendidikan akhlak yang baik, meskipun terlihat terkadang anaknya masih berbuat yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orangtua mereka, seperti pada keluarga W, yang anaknya tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah. Sebagian juga belum memberikan pendidikan dan pengamalan akhlak yang baik kepada anaknya. Ada juga yang sudah mendidik anaknya dengan akhlak yang baik, seperti pada kasus K mengenai salam, padahal dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semuanya kembali kepada kemampuan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan

teladan kepada anaknya. Mustahil anak memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orantuanya tidak pernah memberikan contoh kepada anaknya.

2. Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak dalam keluarga *single parent* di Desa Karang Rejo Trans 300 Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut

a. Latar belakang pendidikan orangtua dan keadaan ekonomi

Latar belakang pendidikan orangtua adalah merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga.

Orangtua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna, minimal bagi keluarga. Secara umum baik orangtuanya berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena minimnya pengetahuan agama yang diberikan mereka kepada anaknya.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa orangtua dikalangan *single parent* tergolong masih rendah, hanya 2 orang yang lulusan SMU (keluarga SM dan W), dan 3 orang lainnya hanya berpendidikan SD ( keluarga M, D, dan K). Dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga, anantara orangtua yang berpendidikan tinggi dan orangtua yang tergolong berpendidikan rendah tidak ada perbedaan yang terlalu mendalam. Hal ini disebabkan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak.

Dalam uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua di kalangan keluarga *single parent* yang orangtuanya janda yang tinggi dan yang rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga bagi anak.

Sedangkan dalam keadaan ekonomi sedikit banyaknya juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah yang fundamental, dengan ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak juga pendidikannya. Namun ekonomi yang kurang juga tidak membuat seseorang menjadi bodoh atau kurang pengetahuan agama, masalahnya adalah kembali dari si pendidik yang memberikan bekal pendidikan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tingkat penghasilan orangtua dikalangan keluarga *single parent* yang orangtuanya janda dari 5 kasus yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dalam keluarga.

#### b. Waktu dan kesempatan yang tersedia

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antar orangtua dan anaknya. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu dalam pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak ini merupakan hal yang penting, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi terjadi. Semakin banyak waktu yang tersedia akan semakin besar pula kemungkinan untuk keberhasilan pendidikan agama terhadap anak di rumah tangga.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orangtua untuk berkumpul keluarga dan memberikan pendidikan agama kepada anak oleh orangtua di kalangan keluarga *single parent* yang orangtuanya janda sangat sedikit, yaitu pada siang hari, dan pada malam hari sangat jarang, karena pekerjaan mereka, hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

c. Keadaan lingkungan sosial

Lingkungan dimana anak tinggal, adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk yang akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orangtua harus pintar-pintar memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak yang ada di tempat itu ketika waktu dzuhur, magrib, dan isya anak-anak pergi ke mesjid dan mushola. Selain itu, anak-anak yang ada di desa karang rejo juga rajin mengaji di TPA. Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi pendidikan anak.